

Migrasi Suku Toraja di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung 1970-2010

Mariana Rosaria¹, Muhammad Azmi², Michael Silvester Mitchel Vinco³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Marianarosa200226@gmail.com, ²azmi@fkip.unmul.ac.id, ³michaelvinco@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
12/11/2024	17/7/2026	17/08/2026

Abstract

This study aims to describe the Migration of the Toraja Tribe in Tideng Pale Village, Tana Tidung Regency in 1970-2010. The problem in this study is to find out the background, process, and impact of the migration of the Toraja Tribe in Tideng Pale Village, Tana Tidung Regency in 1970-2010. This study uses historical methods with data collection techniques, namely Heuristic, Source Criticism, Interpretation, and Historiography, in this study there are 10 resource persons including 8 migration actors. The results of this study show that the main factors that encourage the Toraja people to migrate are economic factors and natural conditions in the place of origin that cause the Toraja people to migrate, second, the process of moving the Toraja people is influenced by wage income, employment and receipts at the destination, third, the impact of the destination area is very diverse because of the mixture of ethnic groups, There is also infrastructure development, and economic impacts.

Keywords : Migration, Toraja Tribe, Tideng Pale Village, Tana Tidung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Migrasi Suku Toraja di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung Tahun 1970-2010. Permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang, proses, dan dampak dari migrasi Suku Toraja di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung Tahun 1970-2010. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan teknik pengumpulan data yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi, pada penelitian ini terdapat 10 narasumber yang diantaranya terdapat 8 pelaku migrasi dan 2 orang mantan ketua lembaga adat suku Tidung dan suku Dayak Bulusu. Hasil dari penelitian ini pertama faktor utama yang mendorong orang Suku Toraja bermigrasi adalah faktor ekonomi dan kondisi alam di tempat asal, sehingga menyebabkan orang Suku Toraja bermigrasi. Kedua, proses perpindahan orang Suku Toraja di pengaruhi oleh pendapatan upah, lapangan pekerjaan dan penerimaan di tempat tujuan. Ketiga, dampak daerah tujuan menjadi sangat beragam karena percampuran suku bangsa, terdapat juga pembangunan infrastruktur, dan dampak ekonomi.

Kata kunci : Migrasi, Suku Toraja, Desa Tideng Pale, Tana Tidung



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Suku bangsa di Indonesia menempatkan dirinya pada pulau yang tersebar diseluruh penjuru nusantara. Sejak Indonesia merdeka telah dihadapkan dengan berbagai macam persoalan salah satunya adalah terkait kependudukan dan pemerataan kesejahteraan. Hal utama yang harus kita sadari sebagai warga bangsa Indonesia adalah keberagaman didalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti keberagaman suku, agama, status sosial, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, ras, dan masih banyak lagi, kenyataan itulah yang membuat Indonesia terlihat sebagai negara yang terstruktur dan beragam. Migrasi merupakan perpindahan individu atau kelompok dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung dan rugi yang berkaitan dengan daerah asal dan daerah tujuan. Selain itu migrasi juga merupakan proses perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain yang dapat pula di artikan sebagai mobilitas penduduk melintasi batas wilayah tertentu dan dalam periode tertentu (Khusnatul Zulfa, 2013: 11). Adapun migrasi internal atau internal migration merupakan faktor dari “ketiga” sesudah kelahiran dan kematian yang mempengaruhi tingkat daerah (Angga dan Titik, 2020)

Desakan ekonomi sosial dan budaya yang dialami sebagaian masyarakat suku Toraja yaitu ingin meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, adanya tanggung jawab sosial yang harus di lakukan seperti pelaksanaan upacara kematian atau ‘*Rambu Solo*’, sehingga dimanapun masyarakat Toraja bermigrasi akan berkerja keras dan tekun untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, karena masyarakat suku Toraja yang bermigrasi sering dihadapkan dengan trauma-trauma sosial, seperti terdapat anggapan *dadi tau* (*dadi* artinya jadi dan *tau* artinya orang) tetapi dalam pengertiannya sangat luas yaitu sukses dalam pendidikan, sukses dalam pekerjaan, mampu dalam membiayai upacar-upacara adat yang di lakukan atau memiliki prestise dan prestasi dalam masyarakat (Paembonan, 2022: 48).

Teori migrasi (Mulyadi, 2003) adalah arus migrasi penduduk dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi suatu provinsi, karena alasan utama seseorang pindah adalah alasan ekonomi. Migran pada umumnya mengalir ke daerah-daerah dimana terdapat pembangunan ekonomi. Adrieko dan Guriev (2004) menjelaskan bahwa migrasi tergantung pada pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, kemiskinan, pendidikan dan penyediaan barang publik. Migrasi merupakan perpindahan individua tau kelompok dari daerah asal de daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung dan rugi yang berkaitan dengan daerah asal dan daerah tujuan (Khusnatul Zulfa,2013)

Masyarakat suku Toraja yang berasal dari salah satu daerah di provinsi Sulawesi Selatan ini dikenal sebagai suku perantau, selain itu masyarakat suku Toraja cukup homogen dalam menjalankan kehidupan pekerjaan bersama, masyarakat suku Toraja juga dikenal sangat kental dengan sistem kekeluargaan dan kekerabatannya yang tak sedarah, sehingga dapat membangun

sebuah organisasi ikatan keluarga ditempat perantauan yang membuat mereka merasa mendapatkan keluarga baru dan mengambil keputusan tinggal secara permanen bersama. Suku Toraja menjadi pusat objek kajian pada penelitian ini, kerana peneliti dalam hal ini tertarik untuk meneliti latar belakang dan proses migrasi serta berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi masyarakat suku Toraja bermigrasi.

Pulau Kalimantan terbagi menjadi beberapa wilayah administratif yang mengatur masing-masing Kalimantan terbagi menjadi beberapa wilayah administratif yang mengatur masing-masing wilayahnya diantaranya Kalimantan Timur ibukotanya Samarinda, Kalimantan Selatan ibukotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibukotanya Palangkaraya, Kalimantan Barat ibukotanya Pontianak dan Kalimantan Utara ibukotanya Tanjung Selor. Tidak semua pulau Kalimantan mengalami pertumbuhan yang signifikan seperti provinsi yang lain, Kalimantan Utara contohnya merupakan provinsi termuda yang diresmikan di tahun 2012 pada saat provinsi di Indonesia masih berjumlah 34 provinsi.

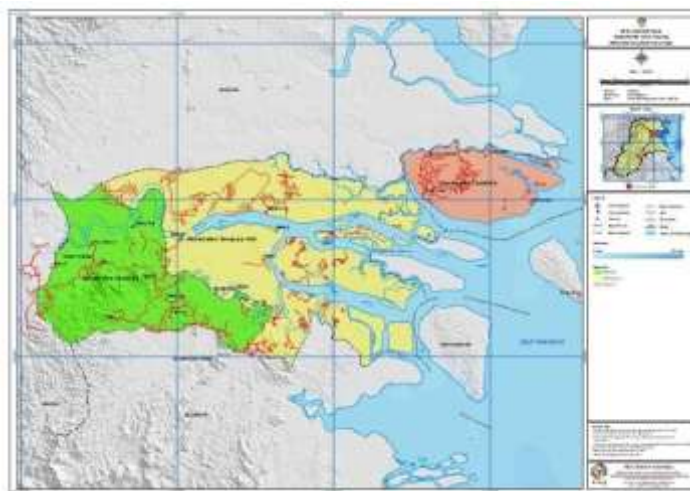
Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam alasan, proses serta dampak dari migrasi Suku Toraja di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung Tahun 1970-2010. Harapannya dengan membaca skripsi ini dapat menambah wawasan dan informasi tentang Migrasi Suku Toraja di Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung Tahun 1970-2010.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi adalah penulisan metode sejarah. Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah (Nur Insani, 2013:32). Melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada guna untuk menyelidiki apakah sumber tersebut otentik dan dapat dipercaya atau tidak (Sulasman, 2014: 104). Pada tahapan ini penulis akan melakukan analisis data-data dari desa Tideng Pale dan data dari narasumber Interpretasi sering disebut juga sebagai analisis sejarah, dimana interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan melalui tahap penafsiran (Lucy dalam Helius, 2016:71). Historiografi adalah tahapan menulis atau suatu penyajian yang mengerahkan bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya pada tahapan penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab (Sugeng Priyadi, 2016: 79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tideng Pale



Gambar 2.2 Peta Wilayah Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung

Sumber: tanatidungkab.go.id

Desa Tideng merupakan salah satu desa di kecamatan Sesayap, Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara. Desa Tideng Pale menjadi pusat pemerintahan dan ibu kota Kabupaten Tana Tidung. Penduduk asli kabupaten Tana Tidung Kalimantan Utara khususnya Desa Tideng Pale ialah Suku Tidung dan suku Dayak ada juga suku lainnya yang berasal dari luar Kalimantan seperti suku Jawa, Toraja, Bugis, Makassar dan suku lainnya.

Secara geografis Desa Tideng Pale memiliki luas wilayah sebesar 4.058,70 kilometer (2.521,96 m). Kabupaten Tana Tidung memiliki iklim tropis dengan kelembaban tinggi, dan perubahan suhu yang relatif kecil. Desa Tideng Pale mempunyai keadaan tanah yang tergolong kedalam dataran rendah, sedangkan tingkat kelembaban udara berada di rata rata 83 dan 87%.

Latar Belakang Migrasi

Awal Migrasi dilatar belakangi pada tahun 1970an dimana orang suku Toraja berpindah tempat dari Toraja ke Desa Tideng Pale mengikuti kerabat keluarga dan mencari pekerjaan, hal ini terjadi karena adanya harapan akan kehidupan yang lebih baik dari tempat asal. Selain itu kebijakan organisasi juga mempengaruhi individu untuk berpindah tempat, seperti dipindah tugaskan dari pemerintah pusat. Migrasi dari desa kota yang terdapat di Indonesia salah satunya termasuk ke dalam tipe migrasi inovatif yang dimana orang yang pergi ke daerah lain dengan maksud agar mendapatkan sesuatu yang baru dapat di klasifikasikan sebagai migran inovatif (M. Syamsudin, 2019). Demikian juga dengan migrasi orang Suku Toraja dapat di kategorikan sebagai perpindahan inovatif, dari hasil penelitian bahwasannya alasan perpindahan orang Suku Toraja ke Desa Tideng Pale yang diantaranya Ibu Adolfin Duma, Bapak Marten Tonapa, Bapak Herman

Charles, Ibu Anastasia, Bapak Fransiskus Raba', Ibu Libernatia Sunni Melati, Bapak Yulius Desti Tappi' yang menyatakan karena ingin mendapatkan sesuatu yang baru yaitu peluang pekerjaan.

Dimulai dari tahun 1970an Desa Tideng Pale mempunyai lapangan pekerjaan yang banyak dan lahan yang luas sehingga menarik masyarakat Suku Toraja untuk datang mencari pekerjaan di beberapa bidang pekerjaan termasuk perusahaan. Demikian pula lapangan pekerjaan pada tahun 2006-2010 di Kalimantan sangat membutuhkan lapangan pekerjaan seperti pegawai pemerintahan dan tenaga pendidik. Para migran melihat peluang lapangan pekerjaan yang cukup besar, maka dari itu atas kemauan sendiri baik karena dorongan ekonomi maupun pekerjaan dan bukan dari bencana alam yang mengharuskan mereka berpindah tempat. Melihat suku yang baru bergabung, mantan lembaga adat Suku Tidung bapak Armansyah Ari dan mantan ketua lembaga adat Suku Dayak Bulusu bapak Syaipul, menegaskan bahwa sebagai warga pendatang di kampung baru, wajib untuk melapor kepada orang yang berwenang di desa dan maupun pemerintah setempat hal ini menandakan sebagai bentuk rasa izin, menghormati dan menghargai.

Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi

Faktor yang mendorong masyarakat suku Toraja melakukan migrasi dari Tana Toraja ke Desa Tideng Pale yaitu karena mencari kehidupan yang layak dari daerah asal dengan berburu peluang pekerjaan terlebih khusus dari tahun 2004-2010. Pada dasarnya perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain tidak berjalan begitu saja melainkan karena didorong oleh beberapa faktor, baik faktor yang dipengaruhi dari tempat asal (sandang pangan papan, pendidikan, interaksi dalam bermasyarakat dan lain-lain) maupun faktor yang di pengaruhi dari tempat tujuan yang berpengaruh kuat dari tempat asal (Zulfikar, 2015).

Faktor-faktor pertimbangan sekaligus penarik orang Suku Toraja berpindah tempat ke Desa Tideng Pale adalah karena di terima bekerja di tempat tujuan diantaranya sebagai buruh, karyawan dan pegawai pemerintahan serta melihat jarak antara tempat asal dan tempat tujuan untuk berpindah tempat. Latarbelakang perpindahan penduduk orang Toraja ke Desa Tideng Pale selain karena faktor individu itu sendiri secara umum dikarenakan faktor kekurangan di tempat asal yaitu karena kurangnya lapangan pekerjaan dan menyempitnya lapangan di tempat asal (Everett Lee, 1966). Alasan lain orang Suku Toraja melakukan perpindahan tempat juga dikarenakan persaingan pekerjaan di tempat asal seperti persaingan dibidang pertanian, sehingga hal ini membuat mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan yang sama namun dibutuhkan.

Strategi nafkah yang dikembangkan menggunakan strategi nafkah golongan pendapatan tinggi: strategi intensifikasi pendapatan non-pertanian dan stretegi pendapatan sedang: strategi migrasi. pendapatan tinggi: strategi intensifikasi seperti buruh bangunan, pedagang warung dan

buruh hutan pekerjaan yang di lakukan warga Suku Toraja, strategi pendapatan sedang: strategi migrasi yang dimana biasanya petani memanfaatkan keberadaan anggota keluarga yang berkerja di luar desa untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Salah satu faktor dorongan budaya hidup sukses sehingga melakukan perpindahan penduduk dikarenakan adanya tanggung jawab kebutuhan keluarga dan kebutuhan adat budaya yang membutuhkan biaya cukup besar di daerah asal yaitu Tana Toraja. Hal ini sesuai dengan teori Fungsional struktural yang di kemukakan oleh Talcott Parson pada konsep *adaptation* (adaptasi) yang merupakan sistem atau struktur sosial yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, upacara adat kematian seperti *Rambu Solo'* dan pendidikan merupakan motivasi masyarakat Toraja untuk memperbaiki perekonomian dan semangat untuk kebutuhan pribadi dan keluarga (Anastasia dkk, 2022). Orang suku Toraja merupakan suku yang baru bergabung di Desa Tideng Pale maka dari itu, beradaptasi dan menyesuaikan diri di tempat tujuan adalah yang harus di utamakan baik dengan lingkungan maupun dengan penduduknya. Bapak Yulius Desti menyatakan bahwa pendekatan diri dengan warga lokal diperlukan guna mencapai relasi yang baik. Pernyataan ini juga di dukung oleh teori Talcott Parsons, yang menekankan bahwa sistem atau struktur sosial harus mampu mencapai tujuan utamanya, dalam hal ini mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Pola Adaptasi

Beradaptasi dengan masyarakat lokal tidak sulit dikarenakan keterbukaan dari masyarakat itu sendiri. Dari hasil wawancara dengan bapak Daniel Dambu, ibu Adolfina Duma, bapak Marten Tonapa, ibu Anastasia Bungin, serta bapak Yulius Desti mengatakan bahwa beradaptasi tidak sulit asalkan saling menghormati dan menghargai, tuntutan pekerjaan juga menjadi alasan utama akan lancarnya interaksi warga lokal dan pendatang.

Kegiatan menarik ditemukan oleh orang Suku Toraja tahun pertama di Desa Tideng Pale sangat beragam tahun 1970an desa Tideng Pale terbilang sangat Asri dan belum ada kegiatan atau aktivitas menarik, Tahun 1990-2010 desa Tideng Pale sudah terlihat sangat berkembang dan mulai memiliki kegiatan seperti perlombaan di hari HUT Desa Tideng Pale dan Kabupaten. Bersama mantan ketua lembaga adat Suku Tidung Desa Tideng Pale, bapak Armansyah Ari mengatakan bahwa Desa Tideng Pale sangat terbuka bagi suku yang baru bergabung karena hal tersebut akan menjadikan desa semakin maju wajar bila dengan adanya keberagaman guna memajukan suatu desa. Dari kedatangan orang Suku Toraja menjadikan Desa Tideng Pale tempat suku yang beragam bukan hanya suku lokal saja.

Keinginan untuk kembali ke daerah asal sebagai besar memberikan jawaban ingin tinggal secara permanen, karena faktor pekerjaan dan sudah menjadi penduduk Desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung. Namun, Bapak Fransiskus Raba' dan Ibu Libernatia memberikan jawaban yang berbedan dan mengatakan dengan tegas bahwa keinginan untuk kembali ke

daerah tujuan ada namun hanya untuk hal-hal yang dianggap penting dan darurat seperti mengunjungi keluarga dan jika terjadi konflik (kekerasan). Tegang rasa atau konflik dengan adanya kedatangan orang Suku Toraja atau suku yang baru bergabung sangat jarang terjadi hal tersebut dikarenakan terbukanya sikap saling menghargai dan menghormati ditempat baru serta kehangatan yang diberikan oleh warga lokal desa Tideng Pale. Adapun strategi nafkah yang dikembangkan diawal rata-rata narasumber mengatakan bahwa pendapatan hanya dihasilkan dari hasil pertanian atau bercocok tanan atau bisa disebut pola strategi nafkah ganda yaitu strategi migrasi petani, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia dan Arya yang menggolongkan strategi nafkah ke beberapa golongan seperti golongan pendapatan tinggi yaitu non pertanian, golongan pendapatan sedang strategi pola nafkah ganda yaitu orang yang mengandalkan anak bekerja di luar desa, dan strategi nafkah pendapatan rendah menggunakan pertanian dengan cara input produksi dan nafkah ganda (Novia dan Arya, 2013).

Dampak Migrasi

Dampak migrasi terjadi diantaranya terhadap masyarakat lokal dampak pembangunan yang dirasakan oleh warga lokal sangat positif dengan datangnya suku yang baru bergabung yaitu karena desa Tideng Pale dan sekitarnya terlihat mulai mekar dan mulai mengalami perubahan. Selain itu, dampak positif suku yang baru bergabung dalam bidang ekonomi di desa Tideng Pale sama sekali tidak mengubah mata pencaharian namun dapat bekerja sama dalam meningkatkan perekonomian bersama baik dibidang pertanian, nelayan, kelapa sawit, pemerintahan, pendidikan dan sebagainya, warga lokal merasakan banyak dampak positif dalam bekerja sama meningkatkan perekonomian. Persaingan dan konflik tidak pernah dirasakan warga Desa Tideng Pale dan warga Suku Toraja yang berkaitan dengan persaingan ekonomi dan pembangunan semua merasa saling berkerjasama dan menguntungkan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di Jalan Tanah Abang Rt 005 RW 003, Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung Provinsi Kalimantan Utara terhadap perjalanan orang Suku Toraja di desa Tideng Pale Kabupaten Tana Tidung, latar belakang yang mendorong orang Suku Toraja bermigrasi karena faktor ekonomi dan kondisi alam di tempat asal sehingga menyebabkan orang Suku Toraja bermigrasi, dan adanya tuntutan adat dan budaya.

Proses dari perpindahan penduduk memakan waktu perjalanan rata-rata 2-3 hari menggunakan jalur laut, Adapun daerah yang dilewati antara lain Pare-Pare, Bontang, Balikpapan, Tarakan, Tideng Pale dan lainnya melalui Makassar, Balikpapan, Tarakan, Malinau, dan terakhir Tideng Pale. Dampak dari perpindahan Penduduk dalam sosial interaksi yang baik dan harmonis,

dampak dari infrastruktur banyaknya pembangunan yang bagus dan sangat pesat. Dampak dari ekonomi mata pencharian semakin meningkat dan lapangan pekerjaan terbuka.

REFERENSI

- Andrienko, Yuri dan Guriev, Sergei. (2004). Determinants of interregional mobility in Russia. Volume 12, Nomor 1
- Anastasia, Najamuddin, St. Junaeda. (2022). Budaya dan Spriti Ekonomi: Studi Etos Kerja Masyarakat Toraja Di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makasar. Makassar: *Jurnal Kajian Sosial & Budaya*, hlm 8
- Angga Sisca dan Titik Handayani. (2020). *Kependudukan dan Pembangunan*. (Yayasan Pustaka Obor Indonesia). hlm 94.
- Everett Lee. (1966). *A Theory of Migration. Demography*. California: Duke University Perss, hlm 47-57.
- H Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian Sejarah*. Bandung : CV Pustaka setia
- Khusnatul Zulfa. Khusnatul Zulfa Wafirotin. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrim*, hlm 11-13
- Khusnatul Zulfa Wafirotin. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrim*, 11, 15-33.
- Kaltara. *Profil Pemerintah Privinsi Kalimantan Utara*. Kaltara.bpk.go.id
- Lucey dalam Helius Sjamsuddin. (2016). *Astasa Bumi dalam Perspektif Sejarah*. Mataram: Paedagorian, hal 71
- Novia & Arya. Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi (Sukabumi: *Jurnal Sosiologi Pedesaan*), hlm 8.
- M. Syamsuddin. Orang Madura Perantau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Aplikasi: *Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama*. hlm 39
- Paembonan, L. (2022). *Migran Warga Toraja di Kota Palu. Aspek Budaya - Laendatu Paembonan - Google Buku* (Safrinal (ed.)). CV. AzkaPustaka.

Pemerintah Kabupaten Tana Tidung. (2018, 3 Maret). *Peta Tana Tidung*. Portal Resmi Kabupaten Tana Tidung. Diakses dari <https://tanatidungkab.go.id/peta-tana-tidung-134.html>.

Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

S, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada.

Zulfikar, Tri Nuke, Sunardi. (2015). *Migrasi sebagai Dampak Perubahan Politik dan Ekonomi di Wilayah Eks Uni Soviet*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm 59